

**ESENSI KEHADIRAN ALLAH DALAM MENERTIBKAN KHAOS**

***Suatu Tinjauan Eksegetis-Teologis Terhadap Kejadian 1:1-2,26-31 dan Relevansinya Bagi Orang Kristen di Tengah-tengah Krisis Multidimensi).***

Oleh:

**Paruhuman Tampubolon, S.Th, M.Th**

**Abstrak**

Kehadiran merupakan ungkapan untuk menyatakan hadirnya seseorang atau subyek dalam ruang dan waktu tertentu. Dalam bahasa Inggris dipakai kata “*presence*” yang berarti kenyataan hadir pada suatu tempat. Dan sejauh itu diterapkan kepada Allah adalah sangat tepat, mengingat Allah adalah pribadi yang tersembunyi, tetapi hadir di mana-mana (*the state of being present I a place*) atau dengan tema yang lain, yang transenden dan Imanen.

Allah dalam system pemikiran Israel bukanlah suatu konsep metafisik yang spekulatif, tetapi Allah yang dialami dan yang bekerja di dalam sejarah. Dan untuk membuktikan adanya Allah bukan pada pikiran manusia, tetapi dalam karya Allah itu sendiri. Dengan demikian, pengertian kehadiran Allah, dalam terang pembicaraan teologi, adalah saha perenungan dan pembicaraan yang metodis, sistematis, dan koheren tentang kehadiran Allah dalam hidup orang Percaya yang dilakukan sebagai tindakan iman dan menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotoris.

Sedangkan Khaos (kacau) merupakan keadaan yang sangat membingungkan , secara keseluruhan tidak terorganisir atau dapat diperkirakan. Dia merupakan anttesis dari kosmos. Dengan demikian khaos merupakan ancaman bagi kehidupan dunia karena dia dapat menyalpkan segala yang ada di muka bumi, dan memiliki potensi untuk mengembalikan segalanya kepada situasi awal penciptaan, itulah *tohu wabohu*.

Menertibkan adalah suatu kata kerja yang dibentuk oleh kata dasar tertib, yang berarti sesuai dengan aturan, ataupun rapi. Jadi menertibkan berarti membuat tertib merapikan dan mengatur.

Dengan Demikian Kehadiran Allah Menertibkan suasana kacau, dapat dipahami sebagai hal hadirnya Allah dalam Ruang dan waktu di dalam situasi kacau dan kehadiran-Nya tersebut mengatur, merapikan dan sekaligus menertibkan suasana yang kacau balau, seperti yang terjadi pada bangsa ini.

*Kata kunci: Kehadiran, Allah, Menertibkan, Suasana, Kacau, Kejadian, Kitab. Esensi.*

**Pendahuluan**

Kata *Beresyit bara Elohim ethasyamayim we-et-haarets, we ha arets hayeta tohu wa bohu wekhosyekh al-pene tehom we ruakh Elohim merakhepet al-pene hammayim*. Inilah kalimat awal yang ditemui di dalam narasi penciptaan seperti yang terdapat di dalam Kejadian 1:1-2:4a. pengkalimatan

antara suasana ketiadaan waktu (*timeless*) kepada adanya waktu; antara situasi kacau balau (*Chaos, the state of utter confusion*; situasi yang begitu membingungkan) yang dalam bahasa biblikalnya disebut dengan *tohu wa bohu* (kosong tanpa bentuk dan juga kacau balau), situasi tanpa kehadiran dan campu tangan Allah sehingga suasananya begitu mencekam, kecam,

gelap gulita, ganas, atau dengan kata lain tidak nyaman untuk dijadikan tempat bagi kehidupan.

Disamping itu, disebutkan juga samudera raya (*Tehom*), yang di atasnya Roh Allah melayang-layang dan bekerja. Tetapi semua kekacau-balauan serta keganasan tersebut dapat ditangani oleh Allah melalui pekerjaan kreatif-Nya yang sering disebut dengan *Bara* (Dia/laki-laki telah menciptakan), satu kata kerja yang hanya dipergunakan untuk menyebutkan pekerjaan Allah, yang oleh Wismohady Wahono, disebutkan sebagai dasar pengajaran iman monoteis di tengah-tengah bangsa Israel. Selanjutnya setelah Allah bertindak dan melakukan pekerjaan-Nya maka terdapat juga keteraturan (*oderlines*), indah dan baik di dalam tatanan ciptaan itu. Kita Suci mengatakan dengan kalimat *Wayre Elohim et-kol-asyer asyah we-hinneh tov moed* (dan Allah melihat semua yang dijadikan-Nya itu, sesungguhnya amat baik); kata-kata ini merupakan refrain di dalam cerita ini. Disebutkan demikian karena adanya pengulangan yang dilakukan di akhir setiap unit pekerjaan Allah, seperti yang kelihatan pada: ayat 4, 11, 12, 18, 21, 25, dan 31). Melalui ungkapan ini terbersit suatu pengakuan bahwa Allah telah berhasil menggulingkan/melakukan suatu tindakan suversif terhadap situasi (kuasa) kekacaubalauan dan melalui pekerjaan kreatif-Nya, Dia membawa keteraturan di dalam tatanan ciptaan. Situasi yang pada ayat 2 digambarkan sebagai kosong tanpa bentuk dan kacau balau kini telah berubah menjadi amat baik *tov* (baik) dan dapat didiami/dijadikan tempat tinggal. Sebagai puncak dari karya tersebut; yaitu pada unit terakhir, disebutkan mengenai penciptaan manusia (ayat 26-31) di mana kata *Bara* muncul sebanyak tiga kali, hal itu tentunya mempunyai maksud teologis tertentu; kira-kira dapat disebutkan sebagai nilai tambah manusia diantara ciptaan yang lain. Dengan kata lain, manusia merupakan mahkota ciptaan. Dia diberkati untuk dapat

berkembang biak, sama seperti hewan juga, namun dia diberi mandat untuk menjalankan tugas penatalayanan bumi ini. Dapat disimpulkan bahwa Allah, setelah menyelesaikan pekerjaan penciptaan itu uterus juga memeliharanya sebab ciptaan ini tidak dapat bertahan tanpa ketergantungan akan Allah. Manusia disuruh untuk menanggung-jawabi kelangsungan ciptaan ini.

Namun, suatu hal yang sangat disayangkan, kesaksian Kitab Suci, sebagai gambaran ideal (*das Sollen*) ternyata amat sangat bertolak belakang dengan situasi kita di Indonesia (*das Sein*). Di mana sejak krisis ekonomi melanda negeri ini dan arus reformasi bergulir sehingga rejim lama (Orde Baru) terjungkal dari tampuk kekuasaan, bangsa ini terjerumus ke dalam berbagai krisis, yang umum disebut dengan krisis multidimensional. Indikasinya dapat kelihatan di mana instabilitas nasional, baik politik, hokum maupun ekonomi yang merupakan pilar yang seharusnya kokoh di dalam hidup kebangsaan semuanya ambruk. Semua menjadi kacau dan sendi-sendi kehidupan bangsa goyah. Bila selama rejim lama kekuasaan itu terlalu besar di pusat maka kini kekuasaan menjadi sentripugal (menyebarkan) dan setiap orang berpendapat bahwa ia dapat melakukan apa saja. Agenda reormasi yang diusung oleh mahasiswa ternyata menemui jalan buntu dan tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bukan reformasi, tetapi deformasi. Bangsa kita kehilangan bentuk.

Berbagai bentuk kekacauan dapat dilihat, mulai sejak turunya Soeharto dari tampuk kekuasaan – lepas dari sahnya tidaknya karena fenafsiran yang simpang siur – diganti oleh Habibie, yang selama setahun pemerintahannya, Timor Timur lepas dari NKRI. Demikian juga di era Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Krisis kebangsaan ini belum dapat diatasi, ditambah dengan perilaku beliau yang sedang melakukan kebijakan tambal sulam kabinet sebelum akhirnya diturunkan oleh parlemen, yang

kemudian menyandingkan Megawati Soekarnoputri dan Hamzah Haz sebagai presiden dan wakil presiden sampai pemilu 2004. dan setelah munculnya kebijakan-kebijakan dalam pemerintahan SBY-Kalla, bangsa kita berada dalam situasi yang tidak menentu. Praktis dalam jangka waktu lebih kurang sepuluh tahun bangsa ini telah memiliki empat orang presiden, suatu hal yang kontras dengan situasi sebelumnya, di mana selama lima puluh dua tahun bangsa ini dipimpin oleh hanya dua orang presiden.

Di samping hal-hal yang disebutkan di atas berbagai bentuk krisis saling susul. Bom natal tahun 2000 yang mencabik-cabik nilai luhur agama yang berpuncak pada tragedi Legian-Kuta Bali; perang yang bernuansa SARA, baik di Kalimantan, Sulawesi, maupun Maluku, tuntutan beberapa daerah untuk memerdekakan diri; pemulangan TKI dari Malaysia; kebijakan pemerintah yang tidak "populis" dengan beberapa kali menaikkan harga BBM, TDL dan TDT yang memicu gelombang aksi protes mahasiswa serta menilai pemerintahan duet Mega-Hamzah dan SBY- Kalla tidak memiliki *sense of crisis*; isu "amplop" yang melibatkan wakil rakyat serta berbagai bentuk *money politics* sewaktu pemilihan pejabat publik atau pada saat LPJ-nya; penghapusan utang para konglomerat hitam dengan kebijakan R&D (*Release and discharge*) yang sangat melukai rasa keadilan rakyat. Belum lagi ulah para politisi yang bertikai demi kepentingan partainya sehingga kepentingan rakyat semakin dibelakangkan. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan lebih bernuansa politis dari pada keadilan. Keputusan-keputusan yang diambil cenderung menyelamatkan partai dan orang-orang tertentu.

Semua indikasi di atas menunjukkan bahwa bangsa ini sedang sakit, dengan kata lain sedang mengalami situasi khaos (kacau balau), atau didalam bahasa biblikal dikenal dengan *tohu wa bohu*

(Inggris:Chaos). Semuanya kacau balau, baik dalam tata pembuatan kebijakan (legislatif), praktek kekuasaan (eksekutif), maupun dalam tata kepribadian (yudikatif). Stabilitas nasional, seperti yang didengung-dengungkan oleh rejim lama ternyata rapuh sekali. Tatanan yang mengandung "fasisme-militeristis" tersebut hancur dan tidak meninggalkan sedikit nilai demi mengikat bangsa ini.

## 2. Tujuan Penelitian

Melalui tulisan berikut, penulis ingin memberikan sumbangsih baik bagi pemikiran teologi maupun bagi praksis kehidupan di Indonesia, yang berkisar antara:

1. Memperkenalkan Allah, seperti yang ditemui dalam PL, terutama di dalam cerita penciptaan, yang berfirman, bekerja dan mengubah. Bahwa Dia bukanlah Allah yang impersonal, yang dihasilkan oleh suatu perenungan filosofis, tetapi Allah yang hadir dalam ruang dan waktu dan secara bebas menyatakan diri-Nya.
2. memahami implikasi etis kenyataan kehadiran Allah dalam hidup orang Kristen dan simultan dalam hidup berbangsa dan bernegara.
3. adanya internalisasi nilai-nilai teologis yang terdapat dalam karya penciptaan, dimana Allah bekerja dan mengubah suasana khaos menjadi suatu yang sungguh-sungguh amat baik, yang diimplementasikan di dalam hidup berbangsa dan bernegara.
4. "Menghadirkan" Allah dalam setiap kehadiran orang Kristen
5. memberikan landasan teologi bagi gereja dalam partisipasinya di tengah-tengah kehidupan bangsa ini.

## **Pembahasan**

### **Memikirkan Ulang Kehadiran Kristen Dalam Kehidupan Kebangsaan Indonesia**

Walaupun di atas disebutkan bahwa kehadiran kekristenan di Indonesia bersamaan dengan hadirnya kekuatan imperialisme-kolonialisme yang menginjak-injak harkat dan martabat bangsa Indonesia, harus diakui bahwa kekristenan sendiri tidak identik dengan penjajahan yang dilakukan oleh orang yang menganut agama Kristen itu (kulit putih). Dan bila saat ini kekristenan merupakan suatu komponen bangsa hal ini adalah suatu fakta yang tak terbantahkan. Serta bila kita yang saat ini secara hukum sah sebagai warga negara Indonesia (apakah secara *ius Soli*, *Sanguinis* atau permohonan) adalah suatu fakta yang tak dapat dielakkan. Sebab bagaimana mungkin kita memilih (dalam hal ini seseorang yang bermohon menjadi warga negara Indonesia di luar perkiraan) status warga negara kita. Dalam kerangka iman Kristen, kita tentu saja melihat kenyataan ini sebagai suatu bagian dari rencana ilahi baik bagi hidup kita secara personal maupun bagi kehidupan bangsa ini pada aras nasional.

Bercermin kepada kisah penciptaan, khususnya penciptaan masalah yang menjadikannya mitra kerja Allah untuk menjaga keadaan *tov meod* dalam tatanan ciptaan, demikian juga dalam terang kisah itu, entitas kita (umat Kristen dan gereja) di tengah-tengah bangsa ini dapat dipahami sebagai mitra Allah demi “menjaga dan sekaligus menghadirkan” *tov meod* tersebut di tengah bangsa dimana kita ditempatkan Allah. Pertanyaan yang timbul berkaitan dengan pikiran seperti ini ialah: Bagaimana kita dapat “menghadirkan Allah” di tengah-tengah hidup bermasyarakat, bangsa dan negara, sebab bukankah Allah itu Roh yang tidak dapat ditangani (dijamah) layaknya benda-benda (materi), yang dapat dengan mudah diangkat ke suatu tempat, tergantung

kebutuhan kita? Penulis sama sekali tidak memiliki maksud seperti itu. Kata “menghadirkan Allah” dalam pernyataan ini sebenarnya penulis maksudkan menunjuk kepada kehadiran dan keterlibatan Kristen di tengah-tengah bangsa ini untuk menyatakan bahwa Allah ada bersama bangsa yang sedang mengalami krisis ini. Sebab memang tidak seorang pun yang pernah melihat Allah secara langsung (bertatap muka), yang melihat tangan Allah bekerja seperti melihat tangan manusia bekerja, atau melihat bagaimana Allah secara fisik menertibkan khaos, sama sekali tidak. Prinsip yang terkandung di dalam ungkapan “menghadirkan Allah” ialah bahwa kehadiran Kristen di tengah krisis multidimensi bangsa ini menyatakan bahwa Allah ada dan hadir bagi kita. Sama seperti di dalam kisah penciptaan yang mana manusia diciptakan sebagai perwakilan Allah di tengah-tengah ciptaan, demikian kiranya kehadiran Kristen di tengah hidup bangsa ini. Pemahaman diri seperti ini tidak harus membuat orang Kristen (gereja) memiliki sikap yang partikularistis dan parokialistis yang beranjak dari prinsip thriumpalistis, yaitu bahwa hanya orang Kristen saja yang dikasihi oleh Allah dan hanya orang Kristen saja yang dapat dipakai oleh Allah untuk menyelamatkan bangsa ini. Pemahaman diri sebagai mitra kerja Allah untuk menghadapi *tov meod* itu harus tetap dalam kerangka universal.

Tetapi amat disayangkan melihat kenyataan yang ada di lapangan saat ini, kehadiran gereja dianggap sepi. Eka Darmaputera dengan tepat menggambarkannya sebagai berikut :

“... makna kehadiran kita kian tidak dirasakan, dan suara kita semakin nyaris tak terdengar. Ataupun kehadiran kita itu dirasakan, orang tidak memperdulikannya. Dan walaupun suara kita terdengar juga, orang tidak merasa perlu mendengarkannya. Kehadiran kita

semakin dilecehkan dan diremehkan. Kita dibiarkan seperti anjing-anjing menggonggong, sementara kafilah terus berjalan. Atau anjing-anjing buduk, yang dikejar-kejar dan dilempar-lempar – *just for fun*. Amat menyakitkan.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Selama ini kehadiran gereja dapat dikatakan tidak nyata di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi masyarakat bawah dan miskin serta termarginalisasi. Gereja tidak memiliki kontak dengan mereka yang menderita, yang terpinggirkan dan dianiaya. Ketika arus reformasi disuarakan oleh mahasiswa, gereja tidak/kurang berperan, sehingga gereja seolah-olah ketinggalan dalam usaha perbaikan bangsa ini. Hal ini karena gereja pada saat itu lebih cenderung kepada penyambung lidah pemerintah. Seolah-olah ketika menyokong pemerintah maka gereja turut menyukseskan pembangunan. Haluan pemerintah yang berorientasi pembangunan (*developmentalism*) dan dijalankan dengan tekanan tidak dikritik oleh gereja.

Apakah separah itu kehadiran gereja selama ini? Memang benar bahwa orang Kristen duduk di MPR, atau ketua PGI menjadi anggota DPA tetapi apakah kehadiran seperti itu dapat dikatakan sebagai pemberi warna atau hanya sebagai pemantas atau aksesori saja? Yang jelas dari kenyataan, kita hanya menjadi aksesori.

Juga benar bahwa gereja melakukan aksi sosial, seperti pembagian sembako, pengobatan massal dan gratis. Tetapi bukankah itu dilakukan dalam suatu rangka acara pesta-pesta gerejawi, yang kadang-kadang hanya sebagai pelengkap program bukan sebagai tujuan utama? Maka tidak heran jika gereja dilecehkan karena kelakuannya selama ini. Dan untuk itu gereja dapat juga dipersalahkan. Berangkat dari kesadaran ini maka gereja harus

mengubah arah pelayanannya supaya kehadirannya dapat semakin dirasakan. Keterlibatan sosial ini dilaksanakan bukan sebagai kompensasi atas perasaan bersalah akibat kebijakan masa lalu tetapi karena hakekat gereja yang sebenarnya, yaitu menghadirkan *tov meod* bagi bangsa ini. Dan perjuangan ini tidak pula dalam paradigma yang utopis, ideal, suatu situasi yang tidak akan pernah ditemui di dunia ini, namun perjuangan ini adalah perjuangan nilai-nilai yang diyakini dan diimani dalam terang penciptaan Allah yang melahirkan *tov meod* itu. Dan lagi, perjuangan ini tidak perlu menjadi suatu yang radikal (fundamentalis, garis keras, frontal), tetapi dapat meniru gerakan gereja di Filipina yang menggerakkan umat untuk menumbangkan rejim F. Marcos yang despotis melalui doa dan turun ke jalan dengan salib dan patung Yesus dan Maria. Tanpa gerakan bersenjata dan tanpa pertumpahan darah mereka menang melawan kejajaman rejim Marcos.

Dalam konteks Indonesia yang plural apakah ini bukan hanya angan-angan (*wishful thinking*). Penulis menjawab tidak. Berangkat dari pengakuan sila pertama dalam Pancasila dan yang diikuti oleh keempat sila yang lain yang bercorak humanis, gereja dapat bekerja sama dengan agama lain bahkan yang ateis sekalipun. Dalam konteks plural seperti ini memang gereja tidak dapat dan tidak mampu berjuang sendiri. Semua agama mengajarkan bahwa Allah/Yang Ilahi adalah pencipta dan dia menciptakan dunia yang baik. Hal ini tidak bertentangan dengan Alkitab sehingga dapat dijadikan dasar pemahaman bersama dalam mewujudkan Indonesia adil dan makmur.

#### **Landasan Bagi Perjuangan dan Partisipasi Aktif Umat Kristen Dalam Kehidupan Berbangsa di Tengah Krisis Multidimensi**

Allah hadir dan mendatangi situasi kacau balau (*tohu wabohu*) pada proses penciptaan, Dia melakukan pekerjaan

kreatif (*Bara*) dan akhirnya ada situasi yang sama sekali baru, yang sama sekali berbeda dari situasi awal; situasi itu ialah *tov meod*. Kemudian ia menempatkan manusia di dalam tatanan ciptaan, memberi perintah dan berkat serta memberikan norma (misal: pola makan yang tidak boleh membunuh binatang); semua ini bermaksud supaya di dalam tatanan ciptaan itu tetap terpelihara *tov meod*.

Adanya manusia di dalam tatanan ciptaan mengimplikasikan Allah hadir dan tetap hadir, walaupun bukan berarti bahwa manusia itu sama dengan Allah. Manusia tidak dapat menggantikan kehadiran Allah, tetapi ia dapat mewakili-Nya, sepanjang sang manusia tetap memiliki hubungan dengan Pencipta.

Prinsip-prinsip teologis ini seharusnya menjiwai setiap kehidupan umat Kristen, terutama di Indonesia, dimana bangsa ini sedang dilanda krisis multidimensi. Kehadiran Kristen seharusnya merefleksikan kehadiran Allah. Kehadiran Kristen seharusnya menyatakan bahwa Allah ada bersama kita, Dia tidak meninggalkan kita sekalipun situasi yang kita hadapi tidak mendukung bagi kehidupan. Kehadiran Kristen juga harus mendatangkan *tov meod* bagi bangsa ini, bukan malah lebih memperparah situasi.

Kenyataan bahwa Allah mencipta dari situasi khaotis tetapi dengan kuat kuasa-Nya yang ajaib mendatangkan yang baik, inilah yang seharusnya inti kesaksian dan keterlibatan (partisipasi aktif) umat Kristen dan gereja pada masa ini. Bagaimanakah seharusnya keterlibatan Kristen di dalam situasi yang sedang kacau balau ini? Inilah yang akan Penulis uraikan di dalam tiga pokok di bawah ini, yaitu: politik, hukum, dan ekonomi.

Pemilihan ketiga pokok ini bukan berarti mengeliminasi kenyataan hidup yang sebenarnya begitu kompleks. Namun dalam konteks pembicaraan hidup

berbangsa dan bernegara dimana ketiga pokok ini memiliki hubungan sebab akibat yang nyata dan korelasi yang interdependen, sehingga keterlibatan Kristen sangat diperlukan menerangi pokok-pokok tersebut.

### **Politik**

Fakta yang tak terbantahkan saat ini ialah bahwa wajah perpolitikan di Indonesia saat ini sedang carut marut. Bukti yang paling nyata ialah praktek menjalankan kekuasaan saat ini tidak berpihak kepada rakyat melainkan partai dan golongan. Terjadi elitisme, yaitu adanya sekelompok orang tertentu yang memiliki akses kepada kekuasaan sedangkan rakyat tetap berdiri di luarnya. Para elit tersebut ialah para pemimpin partai dan juga orang yang memiliki kapital yang “dielus-elus” oleh partai. Bertentangan dengan prinsip negara ini bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat. Pada saat yang bersamaan semua orang juga merasa memiliki hak untuk berkuasa, sehingga tidak jarang terjadi pengerahan massa yang frontal dengan massa lain. Di samping itu juga fenomena pendeklarasian partai-partai adalah indikasi yang lebih mudah untuk dikenali. Bila selama rejim Orba jumlah partai dibatasi maka kini jumlah partai telah menyakitkan mata karena banyaknya. Kekuasaan selama rejim Orba yang sentrifugal (yang berarti mengarah ke pusat sehingga melahirkan tirani; walaupun disangkal penguasa saat itu), kini beralih menjadi sentripetal (mengarah keluar) sehingga lahir pula anarki.

Keinginan untuk berkuasa (*libido dominandi*) semakin besar dan memiliki kecenderungan yang semakin sentripetal. Untuk tujuan itu dilakukan berbagai cara, tidak peduli bersih atau kotor, benar atau salah. Dalam hal ini moralitas politik ialah moralitas kekuasaan. Prinsip yang dianut ialah tujuan menghalalkan cara (etika teleologis), dan tujuan yang dimaksud sudah pasti kekuasaan. Agus Rachmat, mengutip M. Selzner menyatakan bahwa:

“Tiada negara besar yang pernah diselamatkan oleh orang baik...sebab orang baik tidak akan sampai hati melakukan apa saja yang mungkin akan sangat diperlukan”.

Benarkah demikian? Apakah politik itu kotor? Apakah relevan untuk mengaitkan etika dengan politik? Atau, bagaimana sikap orang Kristen dalam hal ini?

Merujuk kepada pengertian politik seperti yang diberikan oleh S.E. Finer, sebagaimana dikutip oleh Saut Sirait, bahwa :

Politik ialah apa yang dilakukan oleh masyarakat ketiak mereka diperhadapkan kepada situasi yang sulit untuk harus menentukan pilihan tindakan kebijakan umum dari antara pilihan-pilihan yang secara bersama-sama dianggap eksklusif... dengan demikian politik dapat diartikan sebagai tindakan menentukan suatu kebijakan umum dari berbagai pilihan yang bertentangan....

Dari definisi di atas (juga catatan kaki di bawah) diandaikan bahwa terdapat persaingan/perjuangan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau kelompok. Namun bukan kepentingan pribadi *an sich*, melainkan juga mengikutsertakan kepentingan umum, tetap ada ruang bagi orang lain.

Selanjutnya bahwa politik berhubungan dengan kekuasaan sudah pasti. Ada yang memerintah dan yang diperintah, tidak mungkin semua orang memerintah atau semua orang diperintah. Untuk itu kekuasaan dititipkan kepada lembaga yang kemudian diberi nama negara yang kemudian memberikan tanggungjawab operasionalnya kepada pemerintah untuk mengatur kehidupan rakyat yang telah menitipkan kekuasaan itu. Tetapi alangkah riskannya situasi ini, karena kekuasaan itu cenderung korup dan semakin besar

kekuasaan itu maka semakin besar pula kecenderungan korupsinya (*power tends to corrupt, absolute power corrupt absolutely*), demikian diungkapkan oleh Lord Acton. Terdapat kecenderungan penyelewengan kekuasaan (*abuse of power*). Bertentangan dengan tujuan yang sebenarnya, politik mengalami diskrepansi sedemikian rupa ke arah pelayanan pribadi dan kelompok sehingga dalam proses pembuatan kebijakan (*policy making*) kepentingan rakyat tidak mendapat tempat. Maka di sini mulailah khaos politik, yang sekalipun pemerintah tidak terguling, dia tidak lagi mendapat tempat di hati rakyat yang dari perintah.

Berhadapan dengan kenyataan ini apa yang diutarakan oleh kisah penciptaan? Nyata dalam cerita tersebut bahwa proses penciptaan itu adalah praktek kuasa Allah yang omnipotent. Ketiak Allah menjalankan kuasa-Nya maka muncul keteraturan. Penciptaan manusia pada hari keenam juga mengimplikasikan prinsip ini. Berkat dan juga perintah untuk menguasai dan menaklukkan seluruh bumi adalah tindakan politis dalam rangka menjalankan kuasa penatalayanan. Dan kesaksian yang menggambarkan bahwa manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah mengandung suatu makna bahwa semua manusia tanpa kecuali adalah penguasa.

Keyakinan ini membuka jalan kepada demokrasi yang lebih luas. Karena kedaulatan individu tetap dijamin (suatu prinsip yang sangat penting dalam demokrasi), kebebasan pribadi dilindungi. Ia tidak dapat dijajah oleh apapun atau siapapun. Dan sekalipun kedaulatannya dan juga kuasanya ia titipkan kepada lembaga negara: legislatif, eksekutif serta yudikatif, ia tetap memiliki hak untuk meminta pertanggungjawaban lembaga tersebut.

Untuk itu tidak dibenarkan pembunuhan manusia demi alasan apapun, apalagi demi suatu program politik. Penangkapan,

penganiayaan dan penghilangan nyawa, baik aktifis, mahasiswa, wartawan ataupun orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda dari pemerintah sama sekali ditentang berdasarkan prinsip dalam karya penciptaan ini. Tidak ada alasan yang dapat dibenarkan atas pembunuhan hanya karena seseorang memiliki penafsiran yang berbeda dengan pemerintah atas suatu Undang-Undang atau program pemerintah. Dan juga tidak dibenarkan pemakaian peluru tajam ketiak menghadapi para mahasiswa yang berdemonstrasi, hanya demi alasan stabilitas nasional. Sebab pada kenyataannya sering sekali alasan ini bersifat ambigu (bermakna ganda).

Hargai kehidupan, itulah salah satu tema yang ditemui di dalam cerita penciptaan. Jangan sampai negara memakan anak-anaknya sendiri, yang berarti negara yang dalam hal ini diwakili oleh pemerintah, demi alasan yang dibuat-buat dan tidak proporsional melenyapkan kehidupan warga negara. Sayangnya hal ini telah terjadi di sepanjang sejarah republik ini, baik pada era Soekarno dengan Demokrasi Terpimpinnya dan juga Soeharto yang selama masa pemerintahannya dipenuhi oleh darah rakyat yang dengan mudah dicap “tidak bersih lingkungan” ataupun para aktivis yang menentangnya.

#### **Menghadirkan Allah sebagai Jiwa Partisipasi Politik Kristen**

Arus reformasi membuka jalan bagi keterbukaan dan partisipasi rakyat yang lebih besar lagi. Bila selama ini dikungkung dan dikerdilkan dengan membatasi jumlah partai hanya menjadi tiga: Golkar, PDI dan PPP, kini semua orang seolah-olah disibukkan untuk mendirikan partai dan tidak ketinggalan pula orang Kristen (dalam hal ini harus dibedakan dengan gereja). Yang menjadi masalah ialah banyaknya jumlah partai yang lahir. Sampai saat ini jumlah partai Kristen telah mencapai belasan. Platform perjuangannya – bila ditanyakan pasti akan menjawab untuk

membela kepentingan umat Kristen secara partikulier dan simultan kepentingan seluruh rakyat. Karena, demikian alasan yang diberikan, partai-partai besar dan beraliran nasionalis sekuler, selama ini tidak/kurang tanggap akan masalah yang dihadapi oleh umat Kristen, misalnya: pembakaran dan pelarangan mendirikan gereja ataupun kasus bom yang terus menerus menimpa gereja.

Tetapi bila dicermati, apakah kebijakan seperti ini (11 partai) dapat dikatakan suatu yang bijaksana? Hemat Penulis, sangat jauh dari bijaksana! Mengapa? Karena situasi Indonesia tidak membutuhkan hal-hal seperti itu. Sebab pada saat nasionalisme kita dituntut yang lahir justru sifat sektarianisme yang melahirkan perpecahan. Di samping itu pengalaman pada pemilu 1999, dimana lima partai besar pemenang pemilu (PDI-P, Golkar, PKB, PAN dan PPP) tidak meraih mayoritas suara (konfigurasi politik seperti ini yang menyebabkan Megawati, Ketua Umum PDI-P tidak menjadi presiden). Bagaimana mungkin umat Kristen akan dapat bersuara di parlemen, dengan jumlah partai yang demikian banyak sedangkan penduduk yang menganut agama Kristen tidak lebih dari sepertiga penduduk negeri dan itu pun belum tentu memilih partai Kristen? Alih-alih memperjuangkan nasib rakyat bisa-bisa saja hanya menjadi dalih untuk mengeruk kas negara yang pada gilirannya akan semakin menyengsarakan rakyat. Alih-alih memperjuangkan damai dan keteraturan malah menambah tidak teraturnya sistem politik di tanah air.

Bila demikian masihkah kehadiran Kristen menjadi berkat bagi bangsa ini? Apakah partai adalah salah satu alat perjuangan yang efektif supaya kepentingan Kristen lebih diperhatikan/diakomodir?

Telah diterangkan bahwa kehadiran Allah selalu mendatangkan keteraturan dan kebaikan. Dimana Allah bekerja suasana yang kacau balau pasti berubah menjadi



teratur, suasana yang tidak bersahabat dengan kehidupan menjadi tempat yang nyaman. Paradigma seperti inilah yang harus dianut oleh para politisi (dan juga setiap orang yang menamakan diri Kristen) di dalam memainkan perannya dalam ranah kehidupan berbangsa. Adalah wajar memperjuangkan kepentingan kelompok namun tetap dalam semangat kebangsaan dan sekaligus kemanusiaan dalam aras mondial (cerita penciptaan itu tidak partikular tapi bersifat universal).

Perjuangan politik tidak dapat dibenarkan bila dilakukan demi kepentingan pribadi *per se*. Dari itu fenomena partisan di kalangan Kristen harus dikaji ulang. Dalam pandangan penulis alangkah baiknya bila partai tersebut tidak menggunakan label atau simbol-simbol Kristen. Hal ini tidak bermaksud mengekang hak politik individu tetapi situasi seperti yang telah diuraikan di atas menurut Penulis supaya kita lebih kritis dan realistis.

Sebagai warga negara yang baik maka menggunakan hak politik adalah suatu tindakan yang benar dan bertanggungjawab. Memang sepantasnya orang Kristen berperan dalam bidang politik. Bukan menyatakan diri sebagai netral atau "apolitis" (tidak berpolitik), sebab sikap seperti ini tidak dewasa dan absurd. Karena akan melanggengkan status quo. Tidak ada orang yang tidak berpolitik, tindakan apolitis juga merupakan suatu politik. Maksud Penulis dalam hal ini bukan hanya gereja atau orang Kristen harus berjuang untuk menjadi penguasa di negeri ini. Politik gereja haruslah politik hati nurani bukan politik kekuasaan. Gereja harus menjadi mitra pemerintah bilamana kebijakannya demi kesejahteraan rakyat dan harus pula menjadi oposisi bila telah terjadi dehumanisasi. Dalam hal inilah nyata apa yang disebut dengan keterlibatan secular (*sacred secularity*), yaitu tidak adanya dikotomi antara aksi dan kontemplasi, liturgy/ibadah dengan praktis. Sehingga akhirnya partisipasi

Kristen/gereja dalam politik akan membongkar sinyalemen bahwa tidak relevan membicarakan moralitas dalam dunia politik.

### **Hukum**

Konstitusi dengan jelas menyatakan bahwa negara ini berdasarkan hukum serta setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan wajib menjunjung hukum dengan tidak ada kecualinya. Dalam pernyataan ini jelas sekali bahwa bangsa kita tidak diperintah atas dasar kekuasaan semata (*machstaat*) tetapi atas dasar hukum (*rechtstaat*). Tidak dibenarkan ada kesewenang-wenangan, dalam arti hak seseorang tidak dipenuhi atau bahkan orang tersebut tidak diberikan rasa keadilan yang pantas ia terima.

Bercermin kepada cerita penciptaan, kehadiran Allah mengakibatkan adanya hukum (keteraturan) yang merupakan bukti bahwa Allah ingin melestarikan kehidupan di muka bumi. Hukum yang ditempatkan Allah di seluruh alur cerita ini nyata di dalam pemisahan terang dan gelap, siang dan malam, pemisahan air dari air sehingga muncul daratan, penciptaan benda-benda langit untuk menandai musim-musim serta penciptaan manusia untuk menguasai seluruh ciptaan ini, dan yang jelas ialah perintah mengenai makanan manusia, yaitu tidak boleh mengeksploitasi makhluk lain. Semuanya amat baik, norma utama yang menjadi tolok ukur kebaikan itu ialah firman Allah. Ketaatan terhadap firman Allah menimbulkan suatu yang baru dan yang baik adanya, dan ini terjadi di sepanjang proses penciptaan itu.

Di dalam hidup ketatanegaraan Indonesia, hukum itu dijamin oleh UUD 1945, tetapi wajah hukum kita saat ini begitu muram (sama seperti politik yang carut marut). Hukum telah dianggap sepi oleh masyarakat bahkan ada atau tidaknya hukum tidak dipedulikan lagi. Hal ini adalah

akibat begitu seringnya rasa keadilan rakyat dilecehkan terutama oleh para aparat penegak hukum maupun para pembuat hukum (kebijakan). Memperhatikan laporan-laporan media massa belakangan ini masalah hukum sering menjadi sorotan utama, ini berarti bahwa penegakan hukum di negeri ini masih semrawut.

Adalah suatu hal yang sangat memprihatinkan ketiak terdengar kabar Hakim Agung, Saifuddin, dibunuh oleh para pembunuh bayaran. Dugaan kuat alasan pembunuhan ini adalah praktek yang tidak benar di dalam peradilan (mafia peradilan). Ini telah menjadi rahasia umum, yaitu praktek percaloan perkara (makelar perkara) telah begitu kronis baik di tingkat pengadilan negeri, tinggi maupun kasasi. Pemerasan oleh para oknum tertentu di pengadilan sudah dianggap suatu yang lumrah. Hukum mengalami diskrepansi, yang pada dasarnya untuk mendatangkan keteraturan dan ketertiban dengan menegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, akhirnya malah mendatangkan eksploitasi. Mengapa hal ini bisa terjadi? Penulis berpendapat hal tersebut terjadi sebagai akibat salah urus lembaga ini. Pengalihan hukum menjadi komoditi (barang dagangan) yang mahal dan cepat menghasilkan uang sehingga dia sama sekali tidak berharga. Hukum yang seharusnya dijalankan atas rasa takut akan Allah dan untuk mendatangkan ketertiban tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dan sering pula hukum yang ada atau yang dibuat adalah akibat dari konstelasi politik sehingga hukum yang dihasilkan tidak netral. Seperti yang disebutkan oleh T.M. Lubis, bahwa :

Hukum tidaklah netral. Hukum tidak pernah netral. Hukum selalu merupakan perjuangan politis dalam mana hukum dapat saja dipergunakan sebagai alat penindasan, pengesahan ataupun untuk keadilan distributive. Ini berarti bahwa hukum harus diperjuangkan dan makna

substansifnya harus diarahkan menuju ide keadilan. Jelasnya, hukum bukan suatu yang diberikan atau sesuatu yang jatuh dari langit. Harus ada perjuangan politis untuk memperjuangkan hukum. Hanya inilah kelihatannya pilihan yang tersedia.

Atas kenyataan seperti inilah gereja harus tampil dan bersuara supaya hukum yang dihasilkan bukan menambah semrawutnya keadaan tetapi menata dan mengatur kehidupan. Demokrasi yang diterapkan di bidang politik harus pula diikuti dengan penerapan nomorkasi, yaitu berlakunya fungsi supremasi hukum (*rule of law*), tanpa itu maka mustahil menghadirkan keadilan dan kesejahteraan (situasi *tov meod*) di dalam tata hidup bermasyarakat.

### **Ekonomi**

*Oikeos* (rumah) dan *nomos* (aturan); tata cara mengatur rumah tangga, itulah hakekat ekonomi. Rumah tangga yang dimaksud dimulai dari lingkup yang terkecil (keluarga) sampai kepada lingkup yang lebih luas yaitu negara dan bangsa serta dunia. Dalam pengertian yang demikian ini maka setiap orang diasumsikan sebagai *oikonomikos* yaitu setiap orang adalah penatalayan rumah tangga. Semua orang memiliki keterlibatan dalam menentukan jalannya rumah tangga tersebut, menurut peran yang dilakoninya. Prinsip seperti ini sebenarnya telah diajarkan di dalam cerita penciptaan, seperti yang telah kita bahas sebelumnya, bahwa setiap orang dipanggil oleh Allah untuk menjadi penatalayan dunia ciptaan ini.

Tetapi kecenderungan reifikasi dan materialisme akhirnya menegasikan prinsip fundamental ini. Karena segala sesuatu telah dibedakan dan diukur dengan materi. Syarat utama ialah bahwa uang harus bertumbuh yang dalam pertumbuhannya mengakibatkan akumulasi modal. Modal ini ditanam kembali sehingga uang akan

semakin bertumbuh dalam kecepatan yang luar biasa.

Dalam kesinambungannya diperlukan tenaga kerja dan sumber daya untuk menjadi tempat pertumbuhan uang tersebut. Maka mulailah manusia dan alam dieksploitasi. Terjadi konglomerasi (elit ekonomi). Para konglomerat memiliki akses untuk mendapat kemudahan berusaha, berupa kredit lunak dan ijin usaha, sedangkan kelas pekerja harus berpuas diri dengan gaji yang kecil. Di samping itu para konglomerat ini menjalin hubungan yang akrab dengan penguasa (para pembuat kebijakan) dan para penguasa militer untuk melindungi harta mereka. Tetapi begitu krisis ekonomi menimpa negeri ini para pemilik modal tersebut serentak melakukan pelarian modal (*capital flight*) ke luar negeri, sehingga banyak buruh yang harus dirumahkan. Kembali yang menjadi korban ialah rakyat kecil. Hal ini karena praktek konglomerasi yang dijalankan menjadikan ketergantungan ekonomi di pihak rakyat kecil, sehingga begitu pabrik/perusahaan tempatnya bekerja ditutup ia menjadi pengangguran. Dan situasi ini diperparah lagi dengan lemahnya Undang-Undang yang mengatur perburuhan, terutama tentang hak-hak buruh.

Ditambah lagi kebijakan ekonomi yang diterapkan selama ini, yang mengejar pembangunan semata, terutama pembangunan fisik, akhirnya menambah buruk situasi perekonomian belakangan ini. Rakyat diintimidasi dengan berbagai cara, dicap tidak mendukung pembangunan bila tidak rela menyerahkan haknya kepada negara, padahal yang sebenarnya bukan negara yang membutuhkan tetapi penguasa. Usaha mengejar pertumbuhan ekonomi ini juga sering pula melalaikan kelestarian alam karena keuntungan ekonomis dan teknokratis terkadang lebih menggiurkan.

Fungsi penatalayanan akhirnya telah hilang sama sekali akibat kuasa yang dimiliki oleh uang (pengusaha yang ditopang oleh penguasa, baik penguasa sipil maupun militer). Untuk itu tata ekonomi seperti ini harus dijinakkan. Harus ada pembagian yang adil. Konstitusi negara ini menjamin rakyat/warga untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Untuk itu sistem ekonomi harus diubah supaya lebih demokratis. Usaha demokratisasi di bidang politik dan hukum belum berarti apa-apa bila dalam bidang ekonomi demokrasi tersebut belum dijalankan.

Tanah air Indonesia ini masih sangat kaya, tetapi yang membuat miskin rakyat ialah keberpihakan kepada para pemodal, atau sikap cinta uang anak-anak bangsa. Nilai-nilai etis di dalam cerita penciptaan, yaitu untuk mendatangkan yang baik dan indah dalam kehidupan haruslah dihayati dalam dunia ekonomi. Tidak dibenarkan manusia atau apapun dinilai secara materi *per se*. Ini berarti bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu mentransendensikan diri harus pula mampu melihat segi-segi teologis dari apa yang dia lakukan. Harus mampu menyadari kehadiran Allah di dalam setiap situasi yang ia alami. Tidak ada dikotomi antara ibadah dan praksis. Dengan demikian ekonomi tidak harus diukur secara ekonometri tetapi dapat juga diukur dengan teologi, dalam arti teologi yang menjadikan keberpihakan bagi kaum miskin sebagai inti perenungannya.

Perjuangan supaya demokrasi di bidang politik, serta nomokrasi juga harus diikuti dengan demokrasi ekonomi. Dengan menemukan jiwa perjuangannya di dalam kenyataan penciptaan yang dilakukan Allah gereja harus pula konsisten supaya tata ekonomi lebih adil, bukan mengembangkan konglomerasi tetapi keberpihakan kepada kaum miskin. Ekonomi, yang berarti menata rumah tangga (kehidupan), jangan sampai menghancurkan kehidupan itu hanya demi pertumbuhan uang. Tujuan ekonomi bukan

uang tetapi melayani manusia, memelihara kehidupan bukan justru mengeksploitasinya.

### **Kehadiran Allah dan Era Reformasi**

Setelah lima tahun kelihatannya reformasi masih seperti jalan di tempat atau bahkan banyak sisi kehidupan berbangsa menjadi parah lagi dibanding sebelum era reformasi ini. Agenda reformasi masih harus dimasukkan ke dalam laci. Hal ini semua karena bangsa kita belum siap untuk mereformasi diri dalam arti reformasi kadang-kadang disamakan dengan hidup sekehendak hati. Untuk itu reformasi sebagai *the change within the system* haruslah diarahkan kembali menemukan jalan yang benar.

Reformasi yang mengasumsikan bahwa ada situasi yang tidak beres pada era sebelumnya dan ingin diperbaharui pada era ini selanjutnya harus dilaksanakan dalam terang penghayatan akan Allah yang hadir dan bekerja, seperti yang nampak di dalam kisah penciptaan bahwa Allah melalui karya kreatif-Nya telah menciptakan suatu orde yang baru, yaitu *ORDE TOV MEOD* dan telah menertibkan khaos dan merancang suatu dunia yang nyaman untuk didiami. Allah bukannya meniadakan unsur-unsur khaotis tetapi menatanya, menempatkan hukum di dalamnya dan memperlengkapinya dengan perangkat-perangkat untuk kesinambungan ciptaan itu. Demikian kiranya dengan reformasi yang terus bergulir sampai saat ini. Sebagai proses dimana bangsa ini sedang mencari sosok Indonesia yang baru, sebagai sebuah arena penempatan kehidupan demokrasi yang sesungguhnya, maka kehadiran Allah dalam proses penciptaan dapat menjadi suatu pegangan dalam menjalankan agenda-agenda reformasi tersebut. Dan di atas segalanya reformasi ini juga harus sejalan dengan reformasi religius (reformasi yang tidak hanya menumbuhkan agama; *church planting*

misalnya, tetapi sejalan dengan itu juga ada kebangkitan etika, supaya tidak terjadi lagi gejala kebangkitan agama dan keruntuhan etika). Ketaatan akan firman Tuhan-lah yang pada akhirnya akan menghasilkan *tov meod*, seperti yang nyata di dalam kisah penciptaan, dimana Allah berfirman dan firman itu ditaati maka terciptalah orde yang baru yaitu *ORDE TOV MEOD*.

### **Penutup**

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi yang belum berbentuk dan kosong, tidak teratur, campur baur, dan dalam suasana yang kacau balau (*tohu-wabohu*). Ketika Allah bekerja dan menata (mencipta) baik dengan Firman-Nya maupun dengan pekerjaan yang tidak dapat dianalogikan dengan perbuatan manusia (*bara*) muncullah keadaan yang sama sekali baru, dari kacau menjadi sangat baik (*tov-meod*). Penciptaan ini menyatakan dengan jelas bahwa Allah ada, Dia merupakan awal dalam arti Dia tidak terperangkap dalam ruang dan waktu seperti yang dipahami oleh manusia. Bukan pula bahwa maksud cerita penciptaan menceritakan asal mula Allah (*teogoni*), sebab pemahaman Perjanjian Lama secara keseluruhan, bahwa Allah ada dan Dia bekerja.

Keteraturan itu semua berpangkal dari ketaatan akan Firman yang keluar dari mulut Allah. Allah yang hidup yang adalah *Elohim* (Yang Ilahi yang pada dia segala kekuatan ilah ditemui). Dia melayang-layang dalam Roh, seperti induk rajawali menggoyang-bangkitkan sarangnya dan mengajar anaknya cara terbang. Dia menangani *tohu wabohu* sehingga dunia ini dapat dijadikan tempat hidup dan wahana bagi sejarah.

Setelah Ia menyelesaikan dunia ciptaan ini, maka Ia menciptakan manusia sebagai mahkota dari seluruh yang Ia ciptakan. Manusia itu dicitakann-Nya menurut gambar dan rupa Allah sehingga dengan

manusia itu Ia dapat mengadakan hubungan langsung yang akrab. Gambar dan rupa Allah itu bukan hanya milik ciptaan yang berjenis kelamin laki-laki tetapi juga perempuan. Dia juga memberkati manusia itu dan menitahkan kepada mereka untuk beranakcucu dan menguasai bumi ini, serta Dia memberikan aturan mengenai makanan bagi manusia itu, yang salah satu intinya ialah tidak boleh terjadi penumpahan darah binatang. Melalui kesaksian ini jelas bahwa kitab suci mengajarkan tidak boleh terjadi eksploitasi baik terhadap sesama manusia maupun alam (hewan dan tumbuhan).

Kemudian daripada itu maksud lain dari cerita ini ialah untuk mempersaksikan bahwa dunia dan segala isinya dapat bertahan selamanya sepanjang Dia tetap bergantung kepada Allah. Tanpa itu maka kekuatan khaos, yang tidak dihapuskan tetapi digiring ke batas margin dunia ciptaan sehingga tetap memiliki potensi untuk menghancurkan atau akan menyerang kembali.

Akhirnya cerita ini dapat disebut sebagai sebuah hiburan (Patorialia) bagi kehidupan suatu bangsa yang sedang mengalami krisis multidimensi, yang sedang dalam situasi *tuhu wabohu*, yang merasa sedang ditinggalkan Allanya, yang menganggap bahwa Allah mereka telah mati bersamaan dengan hancurnya bait yang diperuntukkan bagi-Nya. Namun dengan jelas cerita ini menyanggah semua pemikiran seperti itu. Penciptaan itu merupakan bukti bahwa Allah adalah Allah yang hidup, yang peduli dan hadir bagi umat-Nya, yang bekerja dalam perbuatan yang tidak mungkin dipahami manusia, kehadiran-Nya yang tidak nyata tetapi jelas (*absconditus et omni present*) pasti akan menghadirkan *tov meod*, walaupun saat ini bangsa Indonesia masih dalam tekanan yang amat berat.

Dalam terang cerita penciptaan di atas maka dapat juga disimpulkan bahwa situasi

Indonesia saat ini juga sedang dalam krisis multidimensi atau *tohu wabohu*. Karena semua system yang dibangun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak berjalan dengan baik, semua kacau, semua saling menerkam, politik, hokum maupun ekonomi semua telah dirasuki oleh roh eksploitasi. Politik yang merupakan usaha mengatur *polis* (Negara) dan usaha mengakomodasi berbagai kepentingan yang berbeda tetapi diarahkan demi mencapai kepentingan umum didistorsi menjadi sebetuk usaha perebutan “kue kekuasaan”, yang untuk itu tidak peduli apakah caranya benar atau salah. Hukum dan Undang-undang dibuat bukan demi kepentingan rakyat tetapi individu dan partai. Ekonomi yang seharusnya untuk menata rumah tangga (keluarga, negara dan antar bangsa) mengalami diskrepansi menjadi wahana pertumbuhan uang yang tidak dapat dihentikan.

Selain daripada itu timbul pula masalah lain yang selama ini dapat ditekan ke dasar karena pendekatan rpresif, yaitu pertikaian yang bernuansa SARA, yang dipicu oleh sentimen primordialisme, fundamentalisme, fanatisme dan berbagai bentuk ideologi yang mengagung-agungkan kelompok dan menganggap kelompok lain musuh. Tidak terhitung jumlah jiwa yang tewas dan sejumlah dan sejumlah rumah ibadah hancur, dan tekanan mental anak-anak bangsa, sehingga kadang-kadang sesama telah saling mencurigai.

Dalam situasi ini gereja dan umat Kristen mengalami penderitaan yang lebih berat dibanding saudara dari agama lain. Karena gereja dan orang Kristen sering menjadi ancaman teror (bom natal 2000, dll), begitu juga dengan peraturan-peraturan yang di buat pemerintah yang sering sekali diarahkan secara berat sebelah kepada gereja.

Namun penting juga untuk diketahui bahwa Allah memiliki rencana yang besar bagi bangsa ini dengan ditempatkannya

orang Kristen di dalamnya. Allah ingin menyatakan bahwa Dia tetap hadir dan juga berkarya bagi bangsa ini sekaligus juga mendatangkan *tov meod*. Itulah peran utama umat Kristen dalam kehadirannya di tengah bangsa ini, dengan kata lain kehadiran Kristen ialah untuk "menghadirkan Allah.

#### Daftar Pustaka

- Artanto, W, *Menjadi Gereja Misioner*, BPK-Gunung Mulia & Kanisius, Jakarta/Yogyakarta
- Atkinson, D, *Kejadian 1-11*, YKBK/OMF, Jakarta
- Barth, C, *Teologi PL 4*, BPK-Gunung Mulia, Jakarta
- Beyerlin, W, (ed), *Near Eastern Religious Texts Belanting To The Old Testament*, The Westminster Press, Philadelphia
- Blommendaal, J, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, BPK-Gunung Mulia, Jakarta
- Bolle, K.W, 1995 "Myth", dalam Mircea Eliade, *Encyclopedi Of religions, Vol Liu-Nad*, Simon & Schuster Macmillan, New York
- Bultmann, R, et all, *Kerygma and Myth: A Theological Debate*, Harper And Row Publisher, New York/Evanstone
- Boadt, L, *Reading The Old Testament: An Introduction*, Paulist Press, Washington
- Boenhoffer, D, *Creation And Fall: A Theological Interpretation Of Genesis 1-3*, SCM Press, London
- Brotzmann, E.R, 2002 *Textual Criticism*, Baker Books, Grand Rapids, Michigan
- Bruegeman, W, *Genesis*, John Knox Press, Antlanta, Georgia
- Buttrick, G.A, *The Interpreter's Dictionary Of The Bible Vol.1*, Abingdon Press, New York
- Childs, B.S, *Myth And Reality In The Old Testament*, SCM Press, London
- *Introduction To The Old Testament As Scripture*, SCM Press, London
- Coogan, M.D (ed), *Stories Of Ancient Canaan*, The Westminster Press, Philadelphia
- Coats, G.W (ed), *Saga Legend, Tale, Novela Fable*, The University Of Sheffield, Sheffield
- Cross, F.M, *Canaanite Myth And Hebrew Epic*, Harvard University Press, London
- Currid, J.D, *Ancient Egypt And The Old Testament*, Baker Boaks, Grand Rapids, Michigan
- Darmaputera, E, 1998 "Altar Dan Pasar" dalam Sularso Sopater, at all, *Gereja Dan Kontekstualisasi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- 1999 "mengevaluasi Kehadiran Gereja Di Tengah-tengah Tuntutan eformasi", dalam Victor Silaen, *Gereja Dan Reformasi*, Yakoma PGI, Jakarta
- 2000 "Civil Society: Apakah Kita Sedang Menuju Ke Sana", dalam *Jurnal Penuntun Vol.V, No.17*, 2000
- 1999 "Kebangkitan Agama Dan Keruntuhan Etika", dalam Tim

Balitbang PGI, **Meretas Jalan  
Teologi Agama-agama Di Indonesia**,  
BPK-Gunung Mulia, Jakarta

----- 1999. **"Pergulatan Kehadiran  
Kristen Di Indonesia**, BPK-Gunung  
Mulia, Jakarta

Davamoy, M, 1998 **Fenomenologi  
Agama**, Kanisius, Yogyakarta

Douglas, J.D, 1996 **Ensiklopedi  
Alkitab Masa Kini Jilid I**, YKPK/OMF,  
Jakarta

Dyrness, W, 1979 **Tema-tema dalam  
Teologi Perjanjian Lama**, Gandum  
Mas, Malang

Eichrodt, W, 1984 "In The Beginning:  
A Contribution To The Interpretation  
Of The First Word Of The Bible",  
dalam B.W.Anderson, **Creation In  
The Old Testament**, Fortress  
Press/SPCK, Philadelphia/London

Eliade, M, 2002 **Mitos Gerak  
Kembali Yang Abadi**, Ikon,  
Yogyakarta